

Pemanfaatam Media Poster Abjad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pengenalan Huruf Siswa Penyandang Tuna Grahita di SLB Negeri Siborong-borong

Utilization of Alphabetical Poster Media as an Effort to Improve Letter Recognition Capability of Students with Mental Disability at Siborong-borong State SLB

Putri O. Hutasoit¹, Benida D. Nababan², Masri Sagala³, Monica Silitonga⁴, Punia L. M. Sihombing⁵, dan Maria Widiastuti⁶

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

²Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

³Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁵Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁶Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Putrihutasoit125@gmail.com

Article History:

Received: 3 November 2022

Revised: 4 Desember 2022

Accepted: 28 Desember 2022

Abstract: *Based on the results of observations at the Siborong-borong State SLB, the team found that mentally retarded students could imitate the writing made by their teacher, but these students did not know what they were writing, let alone read, they did not know the letters. So, the team tried to introduce letters to students by applying the alphabetical poster method, with the hope that mentally retarded students would be able to recognize letters. The purpose of using alphabetical poster media in the teaching and learning process is to improve the letter recognition skills of mentally retarded students at Siborong-borong State SLB. This research was conducted by making observations first then the observation data were collected to plan the implementation of learning, then carry out the teaching and learning process by applying the alphabetical poster method. The subject of this learning process is students with special needs for mental retardation at Siborong-borong State SLB. This teaching and learning process is carried out every Monday from October to November. The learning process activity by applying the alphabetical poster method at the Siborong-borong State SLB is carried out to provide motivation for letter recognition to students. Based on the learning process activities by applying the alphabetic poster method carried out by the team in the mentally retarded class at Siborong-borong State SLB, it turns*

out that this method is indeed able to improve letter recognition skills among mentally retarded students by attracting students' attention with alphabetic posters, then the teacher introduces it with terms (for example: the letter B = a stick plus two stomachs), so that students are able to recognize the letters gradually. During October-November the team carried out learning practices using this method, it can be seen that the ability of mentally retarded students is able to recognize all the letters well, but because they are "with special needs who have weak memory and reception of information", they must be trained always so they do not forget. From the community service activities for female students of Christian Religious Education Study Program semester 5 at IAKN Tarutung which are carried out at the Siborong-borong State SLB through teaching practice in mentally retarded classes with the application of the alphabetic poster method, it can be concluded that the alphabetic posters used can help improve students' letter recognition skills / i mentally impaired.

Keywords: *Student Letter Recognition Ability, Alphabet Poster Media*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Siborong-borong, tim menemukan bahwa siswa/i tuna grahita bisa menirukan tulisan yang dibuat oleh gurunya, tetapi siswa/i tersebut tidak mengetahui apa yang mereka tulis, jangankan untuk membaca, hurufnya saja mereka tidak tahu. Maka, tim berusaha untuk memperkenalkan huruf kepada siswa/i dengan cara menerapkan metode poster abjad, dengan harapan siswa/i tuna grahita mampu mengenal huruf-huruf. Tujuan pemanfaatan media poster abjad dalam proses belajar mengajar ini untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf siswa tuna grahita di SLB Negeri Siborong-borong. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu kemudian data observasi yang dihimpun untuk melakukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode poster abjad. Subjek proses pembelajaran ini adalah siswa/siswi berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB Negeri Siborong-borong. Kegiatan proses belajar mengajar ini dilakukan setiap hari senin mulai dari bulan Oktober-November. Kegiatan proses pembelajaran dengan penerapan metode poster abjad di SLB Negeri Siborong-borong ini dilakukan untuk memberikan motivasi untuk pengenalan huruf kepada siswa. Berdasarkan kegiatan proses pembelajaran dengan penerapan metode poster abjad yang dilakukan oleh tim di kelas tuna grahita di SLB Negeri Siborong-borong, ternyata benarlah metode ini mampu

meningkatkan kemampuan pengenalan huruf di kalangan siswa tuna grahita dengan cara menarik perhatian siswa/i dengan poster abjad, kemudian guru memperkenalkannya dengan istilah-istilah (misal: huruf B= tongkat ditambah perutnya dua), sehingga dengan demikian siswa/i mampu mengenali huruf-huruf secara bertahap. Selama bulan Oktober-November tim melakukan praktik pembelajaran dengan menerapkan metode ini, dapat dilihat kemampuan siswa/i tuna grahita mampu mengenali semua huruf dengan baik, namun karena mereka “berkebutuhan khusus yang memiliki lemah ingatan dan penerimaan informasi”, mereka harus dilatih selalu agar mereka tidak lupa. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen semester 5 di IAKN Tarutung yang dilakukan di SLB Negeri Siborong-borong melalui praktik mengajar di kelas tuna grahita dengan penerapan metode poster abjad, dapat disimpulkan bahwa poster abjad yang dipakai dapat membantu meningkatkan kemampuan pengenalan huruf siswa/i tuna grahita.

Kata Kunci: Kemampuan Pengenalan Huruf Siswa, Media Poster Abjad

PENDAHULUAN

Anak-anak bagaikan tunas yang selalu diperhatikan dan dinantikan pertumbuhannya dengan harapan akan menghasilkan buah yang manis bagi semua orang. Pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak, bagaikan pupuk, pendidikan merupakan salah satu unsur yang menunjang pertumbuhan anak yang kelak akan menghasilkan buah baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bagi bangsa dan terutama bagi keberlangsungan pemberitaan Injil di seluruh muka bumi.

Pada umumnya anak selalu diperhatikan kebutuhannya baik dari segi kebutuhan pribadi sampai kebutuhan pendidikannya. Namun sayangnya, tak semua anak memiliki kebutuhan pendidikan yang sama. Ada sebagian anak-anak istimewa yang memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan lebih banyak perhatian. Anak-anak ini tidak bisa bersekolah di sekolah umum karena mereka memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Adapun anak-anak yang disebut berkebutuhan khusus tersebut bersekolah di Sekolah Luar Biasa dengan kategori yang berbeda-beda, diantaranya: (1) SLB Bagian A yang diperuntukkan kepada anak-anak tuna netra yaitu mereka yang memiliki kekurangan di bagian penglihatan, (2) SLB Bagian B yang diperuntukkan kepada anak-anak tuna rungu (anak-anak yang memiliki kekurangan di bagian pendengaran) dan tuna wicara (anak-anak dengan kekurangan di bagian wicara), (3) SLB Bagian C yang diperuntukkan kepada anak-anak yang memiliki lemah ingatan yang disebut tuna grahita, (4) SLB Bagian D yang diperuntukkan kepada anak-anak yang

mengalami cacat tubuh, invalid, ataupun lumpuh dan sebagainya yang disebut tuna daksa, (5) SLB Bagian E yang diperuntukkan kepada anak-anak yang memiliki kenakalan.

Tim melihat adanya keistimewaan kebutuhan pendidikan anak-anak di atas, oleh sebab itu tim menemukan bahwa anak-anak tuna grahita (memiliki kelemahan ingatan) di SLB Negeri Siborong-borong mampu menuliskan (menirukan) sesuatu yang terlebih dahulu telah dituliskan oleh gurunya, tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka tulis. Jangankan untuk membaca, bahkan mereka tidak tahu huruf apa saja yang mereka tuliskan. Mereka hafal abjad A-Z tetapi mereka tidak tahu mana yang huruf A, huruf B, dsb. Dengan kenyataan tersebut, tim mencoba menemukan jalan keluar agar anak-anak tuna grahita memiliki kemajuan dengan mampu mengenali dan membedakan abjad-abjad. Tim melakukan praktek mengajar di kelas tuna grahita dengan menggunakan media poster abjad dengan harapan agar siswa/siswi tuna grahita mampu membedakan abjad-abjad.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim berusaha menemukan jalan keluarnya, maka setelah kegiatan dilaksanakan, tim penulis membuat artikel sebagai luaran dari kegiatan PKM yang berjudul **“Pemanfaatan Media Poster Abjad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pengenalan Huruf Siswa Penyandang Tuna Grahita di SLB Negeri Siborong-borong”**

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan dengan pendekatan kualitatif yang dipusatkan pada saat praktik mengajar di kelas tuna grahita di SLB Negeri Siborong-borong.

Praktik mengajar ini dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu kemudian data observasi yang dihimpun untuk melakukan perencanaan praktik mengajar, selanjutnya tindakan proses mengajar di kelas tuna grahita. Subjek seminar ini adalah siswa/siswi SLB Negeri Siborong-borong. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin selama bulan Oktober-November. Kegiatan seminar yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf siswa/siswi tuna grahita sebanyak 11 orang.

HASIL

Pengertian Tuna Grahita

Pengertian Tuna Grahita menurut Kustawan dalam Fatimah (**Kustawan, 2017, p. 220**) tuna Grahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adbtasi perilaku yang muncul dalam masa perkembang. Masyarakat mengenal Tuna Grahita dengan keterbelakangan mental dan idiot.

Pengertian Tuna Grahita menurut Sutihaji Soemantri (**Soemantri, 2006, p. 103**) anak Tuna Grahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau di bawah normal, sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan yang sangat khusus, anak Tuna Grahita atau biasa disebut anak keterbelakangan mentel, karena keterbatasan pendidikan disekolah formal secara klasikal.

Dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak Tuna Grahita adalah anak yang memiliki intelegensi bahkan tingkat kecerdasan yang signifikan berada dibawah rata-rata atau dibawah normal sehingga memerlukan bantuan dalam beradabtasi secara khusus.

Anak tun grahita biasanya memiliki kondisi yang kurang, biasanya hal ini dapat terdeteksi sejak masa kanak-kanak. Tetapi bisa pula muncul ketika sudah dewasa, hal ini biasanya terjadi ketika masih berada didalam kandungan yang diakibatkan oleh penyakit bawaan dari ibu yang mengandung. Anak tuna grahita biasanya lambat menguasai kemampuan mendasar, perkembangan kemampuan mengingatnya sulit untuk dikembangkan.

Karakteristik Anak Penyandang Tuna Grahita

Tuna grahita ringan adalah seseorang yang memiliki IQ berkisar antara 55-69. Anak tua grahita pada umumnya lancar berbicara tetapi penglafalan katanya terbatas. Anak tuna grahita masih dimungkan untuk mengikuti pembelajaran walaupun tingkat daya ingatnya masih sederhana, pada umumnya tingkat kecerdasan yang mampu dicapai hanya mencapai usia 12 tahun.

Tuna grahita sedang memiliki tingkat kecerdasan berkisar 40-54. Secara umum anak tuna grahita hamper tidak mampu mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru seperti membaca, menulis, bahkan berhitung. Cara belajar anak tuna grahita cenderung meniru apa yang

disampaikan orang lain, perkembangan bahasanya juga lebih terbatas disbanding anak tuna grahita ringan. Perkembangan kecerdasan anak tuna grahita maksimal hanya setara anak usia 7 tahun.

Tuna grahita berat memiliki tingkat kecerdasan yang berkisaran antara 25-39. Segala aktivitas yang dilakukan anak tuna grahita biasanya bergantung pada pertolongan orang lain, mererka tidak mampu merawat dirinya sendiri seperti makan, berpakaian, mandi dan lain sebagainya. Karena itu mereka yang berada pada tahap berat tidak dapat diharapkan untuk mampu berpartisipasi dalam lingkungannya.

Tuna grahita sangat berat memiliki tingkat kecerdasan yang kurang dari 25. Kondisi mereka umumnya hampir sama seperti terbelakang mental berat. Dalam banyak kajian anak tuna grahita yang terbelakang mental berat dan sangat berat sering di ilustrasikan sama. Perkembangan maksimal kecerdasannya hanya setara dengan anak normal yang berusia 3 atau 4 tahun.

Tabel 1 (Kekuatan Otot Kaki Pada Anak Tuna Grahita di SLB Eka Mandiri Kota Batu Malang, 2018)

| Kategori | Tingkat IQ |
|---|-------------------------|
| Tuna Grahita Ringan (<i>mild</i>) | Berkisar di angka 55-69 |
| Tuna Grahita Sedang (<i>moderate</i>) | Berkisar di angka 40-54 |
| Tuna Grahita Berat (<i>severe</i>) | Berkisar di angka 25-39 |
| Tuna Grahita Sangat Berat (<i>profound</i>) | Angkanya <22 |

Lain dari terbatasnya tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak penyandang tuna grahita, juga perlu dipahami yaitu mengenai prinsip-prinsip di dalam layanan yang sesuai dengan anak penyandang tuna grahita (Widiastuti, 2019, hal. 116-126), antara lain:

1. Bahasa yang digunakan.

Disarankan untuk menggunakan bahasa yang jelas, sederhana dan memakai kata-kata yang cukup sering didengar oleh anak saat berinteraksi pada anak tuna grahita.

2. Kecekatan Motorik

Seorang anak penyandang tuna grahita dapat mempelajari sesuatu dengan cara melakukannya. Di samping itu, upaya dapat melatih anak tuna grahita utamanya untuk bisa melakukan gerakan yang kurang biasa dikuasainya.

3. Keperagaan

Prinsip ini dipakai untuk membimbing anak tuna grahita karena adanya keterbatasan pada anak-anak tersebut dalam berpikir. Oleh sebab itu, perlu menggunakan alat agar anak penyandang tuna grahita tidak verbal, dan memiliki tanggapan atau respon tentang apa yang mereka pelajari.

4. Pengulangan

Penyebabnya karena anak penyandang tuna grahita mempunyai suatu kelemahan yakni mereka cepat lupa terhadap hal-hal yang mereka baru pelajari, oleh sebab itu dalam mendidik mereka memerlukan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bermacam-macam.

Adapun karakteristik disabilitas tuna grahita diantaranya:

1. Kecerdasan

Kemampuan belajarnya sangat terbatas untuk hal-hal yang abstrak. Anak tuna grahita lebih banyak menghafal bukan dengan meniru definisi.

2. Sosial

Didalam kelompok, mereka tidak dapat mengatur, mengurus dan memimpin diri mereka sendiri, ketika mereka masih anak-anak, mereka harus terus menerus dibantu dan dilindungi dari bahaya serta diawasi saat bermain dengan anak lain.

3. Aktivitas Mental

Kesulitan berkonsentrasi, pelupa dan kesulitan mengingat ingatan, menghindari berpikir, tidak memiliki teman dan sulit untuk bergaul

4. Dorongan dan Emosi

Tuntutan perkembangan dan emosional anak penyandang disabilitas tunagrahita perkembangan berbeda pada setiap tingkat intelektual. Perasaan lemah Mereka jarang merasa bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

5. Organisme

Struktur dan fungsi organisme anak penyandang disabilitas tunagrahita perkembangannya biasanya lebih lemah dibandingkan dengan anak normal. Mampu berjalan dan berbicara lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak-gerik mereka kurang indah, bahkan banyak yang menderita gangguan bicara.

Pengertian MediaPoster Abjad

Media poster abjad merupakan penggambaran yang ditunjukkan sebagai pemberitahuan yang berisi huruf-huruf (**Musfiqon, 2012, hal. 85**).

Sedangkan menurut Nana Sudjana & Ahmad Rifai (**Sudjana A. R., 2010, hal. 51**) media poster abjad adalah kombinasi huruf-huruf atau abjad yang mampu menarik perhatian dan menanamkan gagasan yang berarti didalam ingatan anak.

Dari kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media poster abjad adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bagi anak-anak yang baru menjajaki proses pembelajaran terkhusus bagi anak-anak yang penyandang tuna grahita. Media ini menggambarkan suatu objek atau huruf-huruf sehingga memudahkan dalam penyampaian materi bagi anak-anak yang membutuhkan.

Poster abjad dapat kita jumpai di sekolah sekolah seperti TK, SD atau sekolah SLB Dalam lainnya. Dengan adanya metode ini akan menarik perhatian sehingga metode atau media dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Poster abjad digunakan sebagai media yang di desain

yang didalamnya merupakan gambar gambar huruf yang berguna untuk anak didik tuna grahita dalam mengingat dan mengenal huruf abjad melalui poster abjad yang akan mampu menyusun dan mengenal secara bertahap.

Didalam metode poster abjad sangat membantu siswa/i belajar aksara. Konsep utama yang dilakukan atau diterapkan dalam metode ini bukan hanya mempelajari abjad A hingga Z, tetapi menggunakan benda-benda yang nyata, yang ditempelkan didalam poster dan mencocokkan terhadap abjad.

Dapat disimpulkan bahwa media poster abjad menurut Nana sudjana dan ahmad rifai bahwa media poster abjad adalah media yang di khususkan terhadap anak anak terutama bagi anak tuna grahita yang mampu menarik hati anak anak tersebut untuk mengenal dan mengetahui huruf huruf abjad yang dilakukan secara berulang ulang sehingga anak anak tersebut juga dapat fokus dan berfikir didalam pengenalan huruf abjad.

Manfaat Penggunaan Media Poster Abjad

Manfaat penggunaan media poster abjad menurut Daryanto (**Daryanto, 2016, hal. 149-150**) yaitu:

1. Digunakan sebagai bahan dari kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini poster abjad digunakan saat guru menerangkan materi pembelajaran abjad atau huruf kepada siswa. Poster abjad yang digunakan haruslah relevan dengan tujuan materi agar anak-anak mengerti huruf yang diajarkan. Poster abjad dapat disediakan oleh guru dengan cara membuat sendiri.
2. Digunakan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa, membantu siswa untuk mengenal huruf dan bunyinya. Poster abjad dapat dipajang di dalam kelas atau di sekitar sekolah yang lokasinya strategis agar terlihat jelas oleh siswa.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan manfaat penggunaan media poster abjad dapat digunakan guru untuk menerangkan materi pembelajaran abjad kepada siswa yang tidak mengenal huruf. Dalam penggunaan media poster abjad ini tujuan utamanya yaitu agar anak-anak mengerti dan mengenal huruf yang diajarkan. Jika poster abjad ini kurang dalam pembelajaran maka guru diharapkan membuat poster abjad secara sendiri. Selain itu manfaat penggunaan media poster abjad juga dapat digunakan untuk memotivasi siswa, membantu siswa untuk mengenal huruf dan bunyinya melalui pajangan poster abjad di depan kelas. Sebagaimana media poster abjad ini dapat digunakan untuk mengajari anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tuna grahita. Karena dalam metode pembelajaran melalui media poster abjad dapat meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam mengenal huruf abjad, bentuk huruf abjad dan cara menuliskan huruf abjad tersebut.

Kelebihan Media Poster Abjad

Kelebihan media poster abjad menurut Ewles., L dan Simnett I., (**Ewles, 1994**) diantaranya:

1. Mampu mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan
2. Dilengkapi dengan warna-warni yang lebih menarik sehingga akan lebih menarik perhatian siswa
3. Memiliki bentuk yang sederhana dan mudah ditempelkan dimana saja
4. Pembuatannya mudah dan memiliki harga yang terjangkau

Sedangkan Menurut Sri Anitah (**Anitah, 2009, hal. 13-14**), manfaat poster abjad adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penarik perhatian
2. Sebagai petunjuk
3. Sebagai penunjang kreativitas belajar
4. Sebagai pendorong motivasi belajar siswa

Berdasarkan dari kesimpulan diatas kelebihan media poster abjad menurut Sri Anita adalah media ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna grahita selain pada desain yang menarik yang mampu sebagai penunjang belajar anak tuna grahita sehingga anak-anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita akan lebih cepat untuk memahaminya.

Keunggulan media poster abjad bagi anak-anak tuna grahita adalah dapat mempermudah anak-anak tuna grahita dalam pengenalan huruf-huruf abjad dengan menyita perhatian karena ketertarikan dalam media poster abjad dan mampu mempercepat pemahaman anak tuna grahita. Selain dari pada itu media poster Abjad menggunakan warna-warna yang mudah dipahami dan mudah di ingat hingga mampu memperkuat ingatan anak-anak tuna grahita terhadap pengenalan huruf-huruf abjad.

Pengertian Kemampuan Pengenalan Huruf

Menurut Seefeldt (**Seefeldt, 2008, hal. 330**) mengatakan bahwa kemampuan pengenalan huruf adalah kemampuan untuk mengenal sesuatu melalui ciri-ciri atau tanda-tanda aksara dalam struktur tulisannya yang merupakan bagian dari abjad yang melambangkan bunyi dari bahasa.

Menurut Burnett (**Harun Rasyid, 2009, hal. 241**) kemampuan pengenalan huruf merupakan hal penting bagi anak-anak untuk mengenal daftar abjad dan menyebut huruf yang dikenalkan kepada anak-anak untuk menumbuhkan kemampuan, memilih dan memilah berbagai jenis huruf serta melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya meski harus diulang-ulang.

Menurut Soendjono Darjowidjojo (**Darjowidjojo, 2014**) kemampuan pengenalan huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan kemampuan pengenalan huruf merupakan hal penting untuk tahap perkembangan pemikiran anak-anak untuk mengenal huruf atau mengenal abjad, selain daripada itu kemampuan pengenalan huruf memiliki keterkaitan untuk anak-anak dapat mengetahui bentuk dan bunyi huruf sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf, mengenal huruf, dan memaknainya.

Anak tuna grahita dalam memahami pengenalan huruf lebih mudah untuk mengingat dan membedakan tampilan antar huruf. Selain daripada mengenal tampilannya anak tuna grahita harus mampu membedakan huruf dan suara huruf, karena pembelajaran mengenal nama huruf dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya. Selain itu anak tuna grahita dalam pengenalan huruf dapat diajarkan melalui gerakan mulut supaya mampu menulis dan gernal untuk menulis bentuk huruf supaya ketika menulis bentuk huruf dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya terhadap bentuk huruf dan bunyi huruf tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pengenalan Huruf Siswa Tuna Grahita

Faktor yang mempengaruhi kemampuan pengenalan huruf siswa tuna grahita menurut Petscher & Lonigan (**Puranik, 2014, hal. 128,152-170**) yaitu:

1. Pengenalan huruf, yaitu kemampuan tuna grahita untuk mengenal bentuk dari huruf.

2. Penamaan huruf, yaitu menghubungkan bentuk dari huruf dengan namanya.
3. Pengetahuan tentang suara huruf, yaitu anak tuna grahita dimampukan untuk menemukan kemiripan suara dengan bentuk atau nama dari huruf.
4. Pemisahan huruf, yaitu kemampuan untuk meniru huruf dengan alat tulis berdasarkan pemisahan atau kesesuaian dengan bentuk dan perintah.

Dari empat poin di atas maka dapat diberi kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pengenalan huruf siswa tuna grahita membentuk sebuah kemungkinan-kemungkinan yang dapat menumbuhkan keterlambatan bagi anak-anak penyandang tuna grahita dalam mengenal bentuk dari huruf-huruf abjad.

Mengenal huruf membuat anak lebih mudah untuk mengingat dan membedakan tampilan antar huruf. Selain mengenal tampilannya, ada keterkaitan yang juga penting dari bagian keterampilan awal dalam mengenal huruf yaitu kaitan antara nama huruf dan sura huruf karena pembelajaran mengenal nama huruf dapat mendukung pembelajaran yang dilakukan tuna grahita untuk meningkatkan kemampuan ejaan fonetik.

Menurut Anderson, R. H (**Anderson, 1983, hal. 25**) faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal huruf anak yaitu adanya motivasi yang terjadi, pendorong semangat anak untuk mengenal huruf, lingkungan keluarga berperan sebagai model perilaku atau keteladanan dalam mengenal huruf dari orang tua dan bahan bacaan yang menarik dikenalkan dengan berbagai macam topik sehingga dapat menambah wawasan anak.

Dari hal yang diungkapkan oleh Anderson di atas, maka dapat diberi kesimpulan bahwa, motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh anak penyandang tuna grahita dalam kemampuan untuk mengenal huruf. Keluarga adalah salah satu peran dimana sebagai model atau contoh untuk menambah pengetahuan anak.

Ada beberapa factor yang memengaruhi kemampuan pengenalan huruf Menurut Lamb,Arnold ,F.R (**Lamb, 2008 hal. 16**) Diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Fsiologis dimana faktor ini bageaian dari Kesehatan fisik ataupun kondisi peserta didikdalam menerima pembelajaran.
- b. Faktor intelegasi dimana didalam faktor peserta didik dipaksa berfikir
- c. Faktor psikologis dimana didalam faktor inibagian dari motivasi ataupun minat anak anak Tuna grahita dalam mengenal huruf abjad.

Dapat disimpulkan dari faktor faktor menurut Lamb Arnold ,F.R bahwa faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan pengenalan huruf adalah faktor dari diri sendiri mulai dari melihat Kesehatan diri,dan motivasi anak anak Tuna grahita dalam mengenal huruf abjad.

DISKUSI

Hasil Pemanfaatan Media Poster Abjad Berdasarkan Praktik Pembelajaran di Kelas Tuna Grahita

Media poster abjad berpengaruh sebagai penambah motivasi siswa/siswi tuna grahita untuk belajar mengenali dan membedakan huruf-huruf. Tim penulis menemukan adanya perubahan signifikan antara sebelum dan sesudah pemakaian media poster abjad dalam proses pembelajaran di kelas yang didalamnya terdapat siswa/siswi tuna grahita. Pada pertemuan pertama masih terlihat bahwa siswa/siswi tidak bisa membedakan huruf sama sekali. Namun

setelah beberapa kali penerapan, tim menemukan kemajuan yang baik dari kemampuan pengenalan huruf siswa/siswi tersebut. Berdasarkan kegiatan praktek mengajar di kelas tuna grahita di SLB Negeri Siborong-borong, tim menjelaskan hasil dalam bentuk deskriptif:

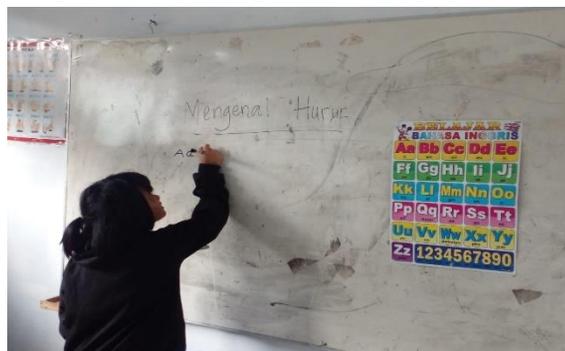
Tim menemukan adanya perubahan yang signifikan dari kemampuan pengenalan huruf siswa/siswi tersebut. Memang hasilnya tidak instan dan tidak sebesar yang diharapkan, tetapi pada akhirnya selalu ada perubahan yang bisa dilihat dari mereka. Hal ini terjadi dikarenakan mereka adalah anak-anak dengan ingatan yang lemah, maka untuk mengajarkan sesuatu kepada mereka haruslah signifikan dan terus menerus.

Dalam hal pengaruh media poster abjad bagi peningkatan kemampuan pengenalan huruf, layaknya media kartu abjad, media poster abjad menarik perhatian siswa/siswi untuk melihat apa yang tertulis di sana. Dari segi desainnya, poster abjad sudah jelas menarik perhatian siswa/siswi karena warnanya yang menarik, tak hanya itu poster abjad ini bisa dilihat dimana pun karena di SLB Negeri Siborong-borong, pasti ada setidaknya dua poster abjad yang tertempel di dalam kelas.

Meski demikian menarik, media poster abjad ini tidak secara instan membangun kemauan belajar siswa/siswi, terutama bagi anak-anak dengan ingatan yang lemah seperti penyandang tuna grahita ini. Media poster abjad ini memang sangat membantu, tetapi tentu dibarengi dengan pembawaan guru pada saat mengajar yang akan menunjang siswa/siswi tuna grahita lebih semangat dan memiliki minat untuk bersama-sama belajar dengan gurunya. Dalam penerapannya, media poster abjad ini dibarengi dengan metode bermain, bernyanyi atau bahkan perumpamaan huruf-hurufnya dengan hal-hal yang sudah biasa didengar oleh anak-anak tuna grahita, misal: perut, kacamata, tongkat dsb.

Siswa/siswi tuna grahita di SLB Negeri Siborong-borong yang tim ajari sudah memiliki cukup pengetahuan akan nama-nama benda dan lancar berbicara bahkan menceritakan pengalamannya sehari-hari sehingga hal ini bisa membantu guru untuk memberikan perumpamaan kecil-kecilan sehingga siswa/siswi tuna grahita juga dilatih kembali ingatannya.

Pada tahap pertama, tim yang mengajar di masing-masing kelas menempelkan poster abjad ke papan tulis, sehingga siswa/siswi lebih mudah untuk melihatnya, selanjutnya salah satu siswa/siswi diminta untuk memindahkan huruf-huruf yang ada di poster abjad ke papan tulis dengan tujuan selain untuk melatih kemampuan mencocokkan, hal ini juga bertujuan untuk melatih siswa/siswi agar mampu menulis dengan benar di papan tulis.



Gambar 1: kegiatan siswi tuna grahita memindahkan abjad dari poster ke papan tulis

Setelah semua abjad di pindahkan ke papan tulis, saatnya guru (tim yang mengajar di kelas) melakukan pemanasan kepada siswa/siswi tuna grahita dengan cara mengajak mereka untuk bersama-sama melagukan alfabet A-Z sambil guru menunjuk huruf yang dilafalkan. Kemudian memulai rangsangan dengan menunjuk abjad secara acak dan menanyakan "ini huruf apa?" namun ternyata, di bagian inilah masalahnya, mereka bahkan tidak mengetahui huruf yang terakhir mereka ucapkan padahal guru masih menunjuknya dengan spidol.

Untuk mengatasi hal itu, pada pertemuan pertama itu guru (tim yang mengajar di kelas) mencoba mengajak siswa/siswi untuk menyanyikan alfabet A-Z dengan lebih lambat dan menunjuknya dengan spidol, setelah itu guru menanyakan kembali namun hasilnya masih nol.

Kemudian guru mencoba menjelaskan lebih lambat bahwa setiap huruf yang dinyanyikan itulah huruf yang ditunjuk, lalu guru untuk menunjuk huruf A sambil menyuruh siswa/siswi tuna grahita untuk menyanyikan lagu alfabet yang pertama, meskipun tidak semua, tapi dari beberapa kali pengulangan akhirnya ada beberapa siswa yang mengetahui jika yang ditunjuk gurunya adalah huruf A. Setelah ditanyakan hal yang sama dengan cara yang sama ternyata membuahkan hasil yang baik. Namun setelah tanpa lagu, mereka kembali hanya mengenali huruf A saja, maka guru memutuskan untuk mengganti cara pengajarannya.

Guru memilih untuk menjelaskan bentuk huruf dengan memberinya tanda yang membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya, misal: Huruf A itu punya kaki miring dua dan diberi garis di tengah, dengan tanda senyuman, kalau huruf B itu tongkat lurus ditambah perut buncit dua, dan seterusnya.



Gambar 2: Kegiatan penjelasan Huruf satu persatu

Pada pertemuan pertama, siswa/siswi tuna grahita mampu mengingat abjad sampai huruf E, dan beberapa huruf acak seperti I dan H. Dengan hasil pada pertemuan pertama, maka guru semakin gencar untuk mengajarkan abjad kepada siswa/siswi tuna grahita tersebut. Guru peneliti kemudian menerapkan kembali metode tersebut setiap jadwal tim mengajar. Perlu diketahui jika siswa/siswi SLB Negeri Siborong-borong hanya memiliki konsentrasi belajar sampai istirahat saja, dengan kata lain para siswa/siswi akan langsung kehilangan konsentrasi belajar setelah mereka istirahat. Maka, guru hanya memiliki waktu kurang lebih 90 menit untuk mengajarkan ini karena saat masuk kelas, mereka tidak langsung diajak belajar, namun tim penelitian ini mengajak siswa/siswi untuk terlebih dahulu beribadah singkat, seperti bernyanyi lagu rohani kemudian berdoa untuk memulai pembelajaran, kemudian guru akan menanyakan bagaimana

weekend mereka dengan tujuan untuk mengasah daya ingat mereka dengan cara menceritakan pengalamannya sebelumnya. Dan setelah istirahat, bukan lagi jam belajar materi kepada mereka, melainkan pelajaran praktik maupun sosio konseling. Tim peneliti mengajak mereka untuk menari, bernyanyi lagu-lagu sekolah minggu, dan juga mengajak mereka untuk bercerita atau *sharing* bagaimana pengalamannya, kemudian tim peneliti akan mulai mengajak mereka untuk berdoa dan mendoakan siswa/siswi satu persatu.

Dengan jadwal mengajar 2 minggu sekali dalam waktu kurang lebih 90 menit, tim peneliti berhasil membuktikan bahwa media poster abjad mampu membantu/mempermudah guru untuk mengajarkan anak dan memperkenalkan abjad kepada anak didik penyandang tuna grahita. Hasilnya terlihat nyata, namun perlu diketahui dan ditekankan bahwa anak-anak normal pun tidak hanya sekali belajar langsung bisa, melainkan tetap dengan tahapan-tahapannya, apalagi dengan anak-anak penyandang lemah ingatan atau tuna grahita ini, untuk mengasah dan mempertajam ingatan mereka, guru haruslah mengajarkannya terus-menerus, namun tetap dalam jangkauan “stabil” dan tidak memaksa, karena mereka adalah anak-anak istimewa dengan kepribadian khusus yang tidak bisa disamakan cara belajarnya dengan anak-anak pada umumnya. Maka benarlah pepatah yang mengatakan bahwa *“jika aku ingin menjadi bisa seperti orang lain, maka aku harus terus belajar. Jika dia belajar 10 kali, maka aku harus mempelajarinya lebih dari 10 kali”*. Anak-anak tuna grahita akan mampu untuk mengenal huruf jika diajari terus menerus sampai mereka bisa, tidak bisa hanya dengan sekali belajar saja. Tim penelitian menemukan keberhasilan dari setiap metode dengan media poster abjad dalam pengajaran di kelas penyandang tuna grahita. Mereka mampu membedakan huruf meski tidak lengkap (misal: susah membedakan mana E dan F, mana L dan J, dan sebagainya) namun mereka sudah mampu membedakan setidaknya setengah dari abjad-abjad.



Gambar 3: Siswi tuna grahita mulai mampu menuliskan huruf sambil menyanyikannya



Gambar 4 dan 5: Proses Pembelajaran Pengenalan Huruf Menggunakan Media Poster Abjad



KESIMPULAN

Kita semua tahu bahwa Tuhan menciptakan manusia semua baik dan indah. Kurang dan lebih merupakan suatu rencana baik. Satu yang tidak boleh kita lupakan yaitu bahwa, yang baik Dimata manusia belum tentu baik bagi Tuhan. Begitu pula sebaliknya. Ketika kita berpikir bahwa kekurangan kita merupakan suatu ketidakadilan bagi kita, namun bagi Tuhan ada janji yang harus digenapi dibalik setiap tragedi. Hidup tidak lepas dari setiap perbedaan, namun satu yang harus tetap kita perlu ingat yaitu segala sesuatu Tuhan punya rencana.

Pendidikan merupakan suatu perjuangan atau kegiatan yang lakukan sepanjang hidup. Usia bukanlah suatu penghalang bagi mereka yang mau belajar, keadaan yang berbeda juga bukanlah pembatas bagi anak-anak penyandang tuna grahita dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil dari penelitian melalui praktek mengajar di kelas penyandang tuna grahita di SLB N Siborong-borong, maka kami menyimpulkan bahwa media poster abjad sangat di butuhkan bagi anak penyandang tuna grahita di SLB N Siborong-borong.

Dengan menggunakan media poster abjad yang dibarengi dengan metode pengajaran yang tepat, maka seorang tenaga pendidik atau seorang guru dapat menimbulkan ide yang kreatif dalam memudahkan anak-anak penyandang tuna grahita mengenali abjad, serta media poster abjad ini dapat membuat anak-anak penyandang tuna grahita mengerti dengan mudah tentang

pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tak hanya itu, kami juga menemukan bahwa media poster abjad sangat di butuhkan bagi anak penyandang tunagrahita di SLB N Siborong-borong dengan menggunakan media abjad dengan kreatif memudahkan mereka mengenali abjad, serta media ini membuat agar mereka lebih lagi mengenal huruf sehingga guru dapat dengan mudah menyampaikan materi ketika mereka telah mempelajari abjad dengan baik. Dalam menggunakan media poster abjad ini anak tuna grahita di SLB Negeri Siborong -borong perlu di uji untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam mengenal dan memahami huruf-huruf, sebagaimana yang diketahui bahwa untuk membantu anak SLB dalam meningkatkan daya ingatnya terhadap huruf dan bunyi huruf seorang guru harus mampu memperbaharui bagaimana cara belajar dan bagaimana cara menyampaikan sebuah materi menggunakan poster abjad lebih sederhana. Jika ditinjau dari tingkat kecerdasan anak tuna grahita daya ingatnya biasanya berada dibawah rata-rata. Untuk itu dalam meningkatkan daya ingat ya dalam pengenalan huruf melalui poster abjad dapat dijadikan referensi yang lebih bermakna pada anak tuna grahita, karena juga mengingat anak-anak tuna grahita mudah lupa dengan hal yang baru dipelajari terutama dalam pengenalan huruf abjad dalam media poster abjad.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, R. H. (1983). *Aku Mengenal Huruf*. Jakarta: Ratu Maharani.
- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Darjowidjojo, S. (2014). *Psikolimistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ewles, L. &. (1994). *Promosi Kesehatan Petunjuk Praktis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Gunarti. (2010). *Pengembangan Metode Demonstarsi*. Bandung: RosdaKarya.
- Harun Rasyid, B. d. (2009). *Assesment Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Hukum dan HAM, Republik Indonesia. (2022). *10 Pemuda Mampu Mengguncangkan Dunia, Itu Kenyataan*. Surabaya: Kantor Wilayah Jawa Timur, Kementerian Hukum dan HAM RI. Dipetik November 30, 2022, dari <https://jatim.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/2229-10-pemuda-mengguncangkan-dunia-itu-fakta>
- Kependidikan, D. T. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas.
- Kurniawan B, S. &. (2018). Kekuatan Otot Kaki Pada Anak Tuna Grahita di SLB Eka Mandiri Kota Batu Malang. *Jurnal Sport Science*, 7.
- Kustawan. (2017). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta*

Implementasinya. Fatimah.

Luhputu Ayu Widya Ningsih, K. S. (2014). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Mediasi Untuk Meningkatkan Konsentarsi Belajar Di SMK N 3 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2. Diambil kembali dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/indeks.php/JJBK/article/view/3913>

Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.

Olivia, F. (2010). *Visual Mapping Memaksimalkan Otak Kiri dan Kanan Dengan Pemetaan Visual*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Puranik, C. S. (2014). Learning To Write Letters: Examination Of Student And Letters Factors. *Journal Of Experimental Child Psychology*, 128,152-170. Dipetik Desember 14, 2022, dari <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2014.07.009.learning>

Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.

Seefeldt, C. &. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.

Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sudjana, A. R. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sumarno, U. (2004). *Kemandirian Belajar: Apa Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*. Bandung: Laporan penelitian Hibah Pasca Sarjana UPI.

Surya, H. (2009). *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Susanto. (2006). *Pengertian Konsentrasi*.

Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widiastuti, N. L. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 116-126.